
ANALISIS POLA KONSUMSI *FAST FASHION* DAN KESADARAN LINGKUNGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Arham Ade Ahmad*, Aqeela Gulrukh Nurrudin, Naura Tsany Nirmala, Shalwa Faniya, Kemal Maulana, Andhina Putri Heriyanti, Trida Ridho Fariz

Ilmu Lingkungan, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

*Email korespondensi: arhamadeahmad01@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan industri *fast fashion* mendorong pola konsumsi pakaian berlebihan yang menghasilkan timbunan limbah tekstil dalam jumlah besar. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola konsumsi *fast fashion* mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES), tingkat kesadaran lingkungan terhadap limbah tekstil, serta hubungan keduanya. Penelitian dilaksanakan di UNNES (2026) menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan pengumpulan data kuesioner daring dan wawancara mendalam. Pengambilan sampel dilakukan dengan *proportionate stratified random sampling* (115 responden dari sembilan fakultas), serta wawancara secara *purposive sampling*. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Spearman, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pola konsumsi *fast fashion* mahasiswa UNNES tergolong moderat dan rasional, ditandai mayoritas (77,4%) membeli 1–2 potong pakaian per belanja, berbelanja setiap 3–6 bulan sekali (55,7%), serta didorong kebutuhan (65,2%). Tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa tergolong tinggi dengan 91,3% mengenal konsep *fast fashion* dan 40,9% tidak setuju terhadapnya. Namun, terdapat kesenjangan sikap dan perilaku nyata (*attitude-behavior gap*) yang tercermin dari rendahnya daur ulang pakaian (31,3%) akibat minimnya infrastruktur pengelolaan limbah kampus. Hasil uji Spearman menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pola konsumsi *fast fashion* dengan kesadaran lingkungan mahasiswa ($r_s = -0,094$; $p = 0,315$). Gender dan usia tidak memengaruhi pandangan terhadap *fast fashion*. Diperlukan intervensi berupa edukasi dan penyediaan fasilitas pengelolaan limbah tekstil di kampus untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Kata kunci: *fast fashion*; pola konsumsi; kesadaran lingkungan; limbah tekstil; *attitude-behavior gap*

PENDAHULUAN

Fenomena *fast fashion* di Indonesia kini telah berkembang menjadi persoalan yang mengkhawatirkan, ditandai dengan siklus pergantian tren yang sangat cepat dan dalam rentang waktu yang sangat singkat. Hal ini didorong oleh rasa takut akan ketinggalan tren (*Fear of Missing Out*) dan interaktivitas *live commerce* (Zanuba *et al.*, 2025). Temuan tersebut mengkonfirmasi bahwa siklus tren yang sangat cepat berubah tersebut mendorong masyarakat, khususnya generasi muda untuk terus membeli produk *fashion* terbaru sehingga mendorong pola konsumsi yang berlebihan, yang pada akhirnya, hal tersebut akan menghasilkan lonjakan pakaian bekas yang dibuang dengan jumlah yang signifikan.

Akumulasi pakaian yang tidak terpakai tersebut pada akhirnya akan dibuang dan menjadi awal dari persoalan pengelolaan limbah tekstil yang belum tertangani secara memadai. Di Indonesia, limbah pakaian bekas diperkirakan mencapai 1,7 juta ton per tahun dan terus bertambah setiap tahunnya. Bahkan pada tahun 2022, tercatat terdapat 2,3 juta ton limbah pakaian bekas pakai yang berakhir menjadi limbah tekstil tanpa pengelolaan yang baik (Ismah *et al.*, 2024). Kondisi ini diperparah oleh karakteristik bahan yang digunakan dalam produk *fast fashion*, di mana sebagian besar terbuat dari serat sintetis seperti poliester yang membutuhkan waktu hingga ratusan tahun untuk dapat terurai secara alami di tempat pembuangan akhir.

Selain sulit terurai, bahan sintetis tersebut juga melepaskan serat mikroplastik saat dicuci. Laporan dari National Geographic Indonesia (2026) mengonfirmasi bahwa pelepasan serat ini telah menjadi ancaman serius bagi ekosistem perairan di Indonesia. Pendeknya siklus hidup produk *fast fashion* yang menghasilkan limbah tekstil dalam jumlah besar ini pada akhirnya memberikan tekanan ekologis yang berat, seperti memperburuk pencemaran tanah, air, dan lingkungan sekitarnya (Albab *et al.*, 2024). Sayangnya, ancaman nyata ini belum diimbangi dengan kesadaran publik yang mumpuni. Hasil kajian Prasetyo (2025) mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat belum menyadari dampak lingkungan sistemik dari kebiasaan konsumtif produk *fast fashion*. Gaya hidup yang tidak berkelanjutan ini berpotensi besar mempercepat akumulasi krisis limbah tekstil di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran yang sistematis, terutama di lingkungan akademik, untuk mendorong pola konsumsi *fashion* yang lebih bertanggung jawab.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan limbah *fast fashion* tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga erat kaitannya dengan perilaku konsumsi masyarakat, khususnya mahasiswa sebagai kelompok yang aktif mengikuti tren. Mahasiswa memiliki pola konsumsi yang dinamis, dipengaruhi oleh media sosial, gaya hidup, serta tuntutan sosial untuk selalu tampil mengikuti perkembangan mode (Resnawanti & Yendra, 2025). Kondisi ini mendorong meningkatnya frekuensi pembelian pakaian dengan masa pakai yang relatif singkat, sehingga berpotensi memperbesar timbunan limbah tekstil. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang dimiliki mahasiswa tidak selalu sejalan dengan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan. Terdapat kemungkinan adanya kesenjangan (*gap*) antara pengetahuan mengenai dampak lingkungan dengan praktik konsumsi sehari-hari.

Kesenjangan perilaku tersebut menjadi kontradiksi yang sangat menarik sekaligus mengkhawatirkan jika ditarik ke dalam konteks Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang secara formal mengusung identitas sebagai Universitas Konservasi. Sebagai kampus yang mengintegrasikan nilai-nilai perlindungan lingkungan ke dalam visinya, mahasiswa UNNES idealnya memiliki literasi ekologis yang menahan mereka dari perilaku konsumtif yang merusak ekosistem. Namun, hasil observasi awal di lingkungan kampus menunjukkan realitas yang berbeda. Indikator awal ini terlihat dari tingginya frekuensi pergantian model pakaian yang dikenakan oleh para mahasiswa dalam periode waktu yang relatif singkat demi mengikuti tren mode di media sosial. Gaya hidup *fast fashion* ini tampaknya tetap berjalan di kalangan

mahasiswa tanpa dibarengi dengan kesadaran akan dampaknya terhadap timbulan limbah tekstil yang dihasilkan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara spesifik mengenai pola konsumsi *fast fashion*, tingkat kesadaran lingkungan, serta sejauh mana kesadaran tersebut mempengaruhi perilaku konsumsi khususnya pada mahasiswa UNNES. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya sekedar menjadi data akademis, melainkan dapat menjadi dasar kuat dalam mengevaluasi serta merumuskan strategi edukasi gaya hidup berkelanjutan (*sustainable fashion*) dan sistem pengelolaan limbah yang lebih efektif di lingkungan kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada tahun 2026 menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengkaji pola konsumsi *fast fashion* mahasiswa dan mengestimasi implikasi timbulan sampah tekstilnya. Data primer berupa jumlah konsumsi pakaian dan perilaku mahasiswa dikumpulkan melalui kuesioner daring (*Google Form*) dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur. Pengambilan sampel kuesioner menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* berdasarkan strata fakultas, jenis kelamin, dan semester akademik (Sugiyono, 2022). Sementara itu, informan wawancara dipilih melalui *purposive sampling* dengan kuota minimal dua mahasiswa perwakilan dari masing-masing fakultas guna menggali motivasi konsumsi secara rinci.

Bahan dan alat tersirat dalam pelaksanaan meliputi panduan wawancara, perekam suara, Microsoft Excel, dan aplikasi SPSS. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji *Chi-Square*, serta uji korelasi *Spearman* (Ghozali, 2021) untuk mengidentifikasi pola dan menguji signifikansi hubungan antarvariabel. Selanjutnya, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021) guna memvalidasi temuan kuantitatif serta mendeskripsikan secara naratif fenomena kesenjangan antara kesadaran lingkungan dan perilaku aktual (*attitude-behavior gap*) mahasiswa dalam mengelola pakaian bekas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi *Fast Fashion* Mahasiswa UNNES

Tabel 1. Distribusi frekuensi pola pembelian pakaian

Indikator	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jumlah Pakaian per Belanja		
1-2 potong	89	77,4
3-5 potong	23	20,0
>5 potong	3	2,6
Total	115	100
Frekuensi Belanja Pakaian		
3-6 bulan sekali	64	55,7
1 kali sebulan	31	27,0
Setahun sekali	14	12,2
<1 kali sebulan	6	5,2
Total	115	100

(Sumber: Hasil olahan data kuesioner, 2026)

Tabel 2. Faktor pembelian pakaian

Faktor Pembelian	Frekuensi	Persentase (%)
Kebutuhan	75	65,2
Diskon/promo	14	12,2
Pengaruh media sosial	14	12,2
Mengikuti tren	10	8,7
Pakaian lama rusak	2	1,7
Total	115	100

(Sumber: Hasil olahan data kuesioner, 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi *fast fashion* mahasiswa UNNES tergolong moderat dan tidak impulsif. Sebanyak 77% responden hanya membeli 1–2 potong pakaian per belanja, dengan frekuensi pembelian mayoritas satu kali dalam tiga hingga enam bulan (56%). Angka ini jauh dari karakteristik konsumen *fast fashion* pada umumnya yang cenderung membeli dalam jumlah banyak dan frekuensi tinggi akibat dorongan *fear of missing out* (Bläse *et al.*, 2024). Dengan demikian, konsumsi pakaian mahasiswa UNNES masih didominasi pemenuhan kebutuhan dasar, bukan konsumsi berlebihan yang lazim diasosiasikan dengan perilaku *fast fashion*.

Temuan ini diperkuat oleh faktor pendorong pembelian, di mana 65% responden menyatakan kebutuhan sebagai alasan utama berbelanja pakaian, jauh melampaui pengaruh tren (8,7%) maupun media sosial (12,2%). Data wawancara menunjukkan pembelian umumnya terjadi pada momen spesifik seperti adanya *dresscode* kegiatan kampus, keperluan acara tertentu, atau kondisi pakaian lama yang sudah tidak layak pakai. Mahasiswa UNNES dengan demikian mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, sehingga tidak terjebak perilaku konsumtif yang merugikan (Lukman *et al.*, 2024), sekaligus relatif tidak rentan terhadap strategi pemasaran *fast fashion* yang dirancang memicu pembelian impulsif (Hou, 2026).

Tabel 3. Lama pemakaian pakaian

Lama pemakaian	Frekuensi	Persentase (%)
>5 tahun	31	27,0
3-5 tahun	23	20,0
1-3 tahun	54	47,0
<1 tahun	7	6,1
Total	115	100

(Sumber: Hasil olahan data kuesioner, 2026)

Mengenai saluran pembelian, data menunjukkan 60% mahasiswa UNNES lebih sering berbelanja pakaian secara *online*. Faktor utamanya adalah efisiensi ekonomi yang sesuai dengan anggaran mahasiswa, seperti harga murah, banyak diskon, dan gratis ongkir. Meskipun demikian, hasil wawancara mengungkap bahwa paparan konten di media sosial seperti TikTok (FYP) dan *marketplace* adakalanya memicu pembelian impulsif (Zanuba *et al.*, 2025). Di sisi lain, sebagian mahasiswa tetap memilih belanja *offline* demi kenyamanan rasional, yakni untuk memastikan ukuran, mengecek kualitas bahan, dan menghindari barang "zonk" atau tidak sesuai ekspektasi (Aswirawan *et al.*, 2025).

Aspek keberlanjutan pasca-pembelian tercermin dari durasi pemakaian barang, di mana sebagian besar mahasiswa (47%) memakai pakaian mereka selama 1–3 tahun. Durasi yang cukup lama ini merupakan strategi konsumsi yang disengaja (*intentional consumption*) untuk

menjaga keawetan pakaian. Melalui wawancara diketahui bahwa mahasiswa secara sadar memilih pakaian dengan desain *basic/timeless*, ukuran *oversized*, serta model netral. Strategi pemilihan busana yang adaptif ini bertujuan agar pakaian tetap relevan digunakan dalam jangka panjang dan tidak cepat usang akibat perputaran tren *fast fashion*. Secara tidak langsung, optimalisasi masa pakai busana oleh mahasiswa ini berkontribusi penting dalam menahan laju akumulasi limbah tekstil di tingkat rumah tangga sebelum akhirnya berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (Rahmadania *et al.*, 2025).

Kesadaran Lingkungan dan Pengelolaan Pakaian Bekas

Tabel 4. Pengetahuan dan pandangan mahasiswa terhadap *fast fashion*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan <i>fast fashion</i>		
Mengetahui	105	91,3
Belum mengetahui	10	8,7
Total	115	100
Pandangan terhadap <i>fast fashion</i>		
Netral	53	46,1
Tidak setuju	30	26,1
Sangat tidak setuju	17	14,8
Setuju	12	10,4
Sangat setuju	3	2,6
Total	115	100

(Sumber: Hasil olahan data kuesioner, 2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data tingkat literasi mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) mengenai *fast fashion* tergolong tinggi, yang ditunjukkan oleh 91% responden yang telah mengenal istilah tersebut. Tingginya tingkat pengetahuan ini berkontribusi pada terbentuknya sikap yang relatif kritis terhadap praktik *fast fashion*, sebagaimana tercermin dari 41% responden yang menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju. Data ini sejalan dengan penelitian Wibawa *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat urban mulai mengembangkan kesadaran terhadap implikasi gaya hidup *fast fashion*, khususnya dalam membentuk pola pikir kritis terhadap konsumsi *fast fashion*. Dengan demikian, mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) dapat dikatakan telah memiliki pemahaman dan sikap yang cukup reflektif dalam memandang fenomena *fast fashion* dari perspektif keberlanjutan.

Namun demikian, temuan mengenai sikap dan praktik nyata mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam mengelola pakaian bekas menunjukkan adanya ketidaksesuaian. Meskipun kesadaran terhadap isu *fast fashion* tergolong sangat tinggi, sebanyak 69% responden mengaku belum pernah melakukan daur ulang pakaian bekas. Rendahnya aktivitas daur ulang ini menyebabkan pakaian bekas yang menumpuk di lemari berpotensi besar bertransformasi menjadi limbah tekstil padat karena belum dikelola melalui sistem sirkular yang terintegrasi. Kondisi ini mencerminkan fenomena *attitude-behavior gap*, yaitu kesenjangan antara sikap peduli lingkungan dengan perilaku aktual dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Arif *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif *fast fashion* cenderung tetap berlangsung meskipun individu telah memiliki kesadaran terhadap dampak negatifnya, menunjukkan adanya inkonsistensi antara sikap dan tindakan dalam praktik konsumsi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala utama pengelolaan pakaian bekas di kalangan mahasiswa berakar pada minimnya fasilitas pendukung. Di lapangan, mahasiswa kesulitan mencari tempat donasi, bank pakaian, maupun sistem pengumpulan limbah tekstil yang terorganisasi di sekitar kampus. Padahal, kesadaran lingkungan mahasiswa sebenarnya tergolong tinggi, dengan rata-rata skor kesadaran antar fakultas berada di kisaran 6,38 hingga 7,64. Sayangnya, kesadaran ini terhambat oleh infrastruktur yang tidak memadai, sebagaimana ditunjukkan dengan penelitian Martikkala *et al.* (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan sirkularitas limbah tekstil sangat bergantung pada tersedianya infrastruktur pengumpulan yang efisien dan mudah diakses oleh masyarakat. Rendahnya akses fasilitas inilah yang menjadi faktor utama penghambat mahasiswa dalam menerapkan praktik keberlanjutan.

Ketiadaan fasilitas tersebut akhirnya membuat penanganan limbah tekstil mahasiswa berjalan seadanya dan belum terintegrasi. Hal ini terbukti dari data survei yang mencatat 14,8% mahasiswa memilih untuk langsung membuang pakaiannya bersama sampah rumah tangga biasa, sementara tingkat partisipasi daur ulang juga sangat rendah, yakni hanya 13%. Sebagai alternatif, sebagian mahasiswa mencari jalan pintas informal seperti merobek pakaian menjadi lap atau keset, melungsurkannya, hingga menempuh cara ekstrem dengan membakarnya atau menguburnya sebagai pondasi. Fenomena ini mengonfirmasi temuan Khan *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pemulihan dan daur ulang limbah tekstil sering kali diakibatkan oleh keterbatasan sistem pengumpulan. Dengan demikian, perilaku pembuangan pakaian bekas oleh mahasiswa tidak semata-mata dipengaruhi oleh kurangnya kepedulian, melainkan akibat absennya dukungan sistem pengelolaan limbah yang terstruktur.

Hubungan Konsumsi *Fast Fashion* dan Kesadaran Lingkungan

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Pola Konsumsi *Fast Fashion* dan Kesadaran Lingkungan

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Nilai p (Sig.)	Keterangan
Pola Konsumsi <i>Fast Fashion</i> – Kesadaran Lingkungan	-0,094	0,315	Tidak Signifikan (H_0 diterima)

(Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2026). Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman yang disajikan pada Tabel 5, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_s = -0,094$ dengan nilai signifikansi $p = 0,315$. Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi *fast fashion* dengan kesadaran lingkungan dari mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mahasiswa yang tinggi mengenai ancaman ekologis limbah tekstil akibat industri mode cepat ternyata tergeser oleh pertimbangan ekonomi dan kebutuhan praktis sehari-hari. Mahasiswa tetap mengonsumsi produk *fast fashion* demi pemenuhan fungsi jangka pendek, meskipun mereka secara kognitif memahami bahwa keputusan tersebut turut berkontribusi pada bertambahnya limbah tekstil. Korelasi negatif dengan nilai yang sangat lemah ($r_s = -0,094$) mengindikasikan adanya kecenderungan mahasiswa yang lebih sering melakukan pembelian pakaian memiliki kesadaran terhadap lingkungan yang sedikit lebih rendah. Fenomena *attitude-behavior gap* atau kesenjangan antara prinsip dengan perilaku nyata tersebut menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa bersifat rasional-fungsional terhadap pemenuhan kebutuhan mendesak untuk kegiatan perkuliahan, kondisi ekonomi, serta besaran uang saku, bukan karena perilaku hedonistik semata (Teerakapiba & Schlegelmilch, 2025).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa faktor demografi berupa gender dan usia tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pandangan mahasiswa mengenai *fast fashion* maupun pola konsumsi pakaian pada lingkungan kampus ($p > 0,05$). Secara spesifik, uji Chi-Square antara gender dan pandangan terhadap *fast fashion* menghasilkan nilai $p = 0,293$, sedangkan uji antara kelompok usia dan pandangan terhadap *fast fashion* menghasilkan nilai $p = 0,463$. Kedua hasil tersebut lebih besar dari batas signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga perbedaan gender maupun kelompok usia tidak mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap tren *fast fashion* yang sedang terjadi. Sehingga faktor demografi tidak dapat dijadikan sebagai faktor penentu utama dalam pola konsumsi maupun kesadaran lingkungan mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Hasil ini selaras dengan Dwiyantoro (2014), yang menyatakan bahwa konsumsi pakaian pada kalangan mahasiswa, variabel psikografis seperti nilai personal, motivasi belanja, dan pengaruh kelompok sosial, serta lingkungan sekitar lebih berpengaruh dibandingkan faktor demografis.

Tabel 6. Skor Kesadaran Mahasiswa pada Setiap Fakultas

Fakultas	Skor kesadaran lingkungan	Skor konsumsi <i>fast fashion</i>
Fakultas Kedokteran	7,64	5,21
Fakultas Bahasa dan Seni	7,50	5,17
Fakultas Hukum	7,50	5,50
Fakultas Teknik	7,50	6,08
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	7,47	6,04
Fakultas Ilmu Keolahragaan	7,00	5,00
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	6,86	6,00
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	6,75	6,00
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi	6,38	6,38

(Sumber: Hasil olahan data kuesioner, 2026)

Analisis perbandingan antar fakultas yang ada di Universitas Negeri Semarang secara deskriptif menunjukkan variasi skor kesadaran lingkungan dan skor pola konsumsi *fast fashion* mahasiswa. Fakultas Kedokteran (FK) menunjukkan skor konsumsi *fast fashion* kesadaran lingkungan tertinggi (7,64), sementara Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi (FIPP) menempati posisi terendah (6,38). Pada sisi konsumsi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi (FIPP) justru mencatat skor tertinggi (6,38), sedangkan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) memiliki skor konsumsi terendah (5,00). Fakultas Kedokteran (FK) memiliki skor kesadaran lingkungan tertinggi diantara semua fakultas dan memiliki skor konsumsi *fast fashion* yang tergolong relatif rendah (posisi ketiga terendah), pola ini mengindikasikan adanya hubungan yang baik antara kesadaran lingkungan dan perilaku pada mahasiswa FK dibandingkan dengan Fakultas yang lain. Selain mengurangi tingkat konsumsi, mahasiswa pada berbagai fakultas melakukan berbagai praktik keberlanjutan, seperti mendonasikan pakaian yang masih dapat digunakan, memakai ulang pakaian dalam jangka waktu yang lebih panjang, dan mendaur ulang pakaian tersebut menjadi kerajinan tangan.

Secara deskriptif, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi (FIPP) menunjukkan rata-rata skor konsumsi *fast fashion* tertinggi (6,38) dengan skor kesadaran

lingkungan yang relatif lebih rendah dibanding fakultas lain, meski temuan ini bersifat terbatas mengingat jumlah respondennya hanya delapan orang. Data wawancara mengungkapkan bahwa keputusan pembelian pakaian pada kelompok ini cenderung dipengaruhi oleh daya tarik visual produk, desain yang dinilai *aesthetic* atau "lucu", serta ketertarikan terhadap tren tanpa mempertimbangkan durasi pemakaian. Pola ini serupa dengan temuan Lukman *et al.* (2024) bahwa perilaku konsumtif mahasiswa seringkali didorong oleh keinginan sesaat yang tidak didasarkan pada kebutuhan nyata.

Sebagai bentuk respons terhadap permasalahan *fast fashion*, mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) mengemukakan sejumlah solusi praktis yang berorientasi pada lingkungan kampus. Usulan yang disampaikan meliputi penyelenggaraan program dana usaha (danus) oleh Himpunan Mahasiswa (Hima) atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) melalui penjualan pakaian *preloved*, pembentukan wadah donasi pakaian bagi mahasiswa, serta pengembangan sistem tukar pakaian antarmahasiswa. Berbagai gagasan ini dinilai lebih realistis karena dengan keseharian mahasiswa, mudah diakses, serta dapat diintegrasikan dengan aktivitas organisasi yang telah berjalan. Inisiatif tersebut juga mencerminkan kesadaran kolektif mahasiswa dalam mencari alternatif solusi yang lebih berkelanjutan, sejalan dengan pandangan Wibawa *et al.* (2024) yang menekankan bahwa respons terhadap gaya hidup *fast fashion* dapat dikembangkan melalui praktik konsumsi berbasis komunitas. Oleh karena itu, implementasi usulan ini berpotensi mendukung pengelolaan limbah tekstil di lingkungan Universitas Negeri Semarang sekaligus membentuk pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab di kalangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola konsumsi *fast fashion* dan kesadaran lingkungan mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES), diperoleh tiga kesimpulan utama. Pertama, pola konsumsi fashion mahasiswa UNNES tergolong moderat dan rasional karena didominasi oleh kebutuhan fungsional (65,2%), bukan impulsivitas tren. Siklus pakai pakaian yang relatif panjang (1–3 tahun) menunjukkan mahasiswa belum mengadopsi budaya *use-and-throw* dari industri mode cepat. Kedua, terdapat fenomena *attitude-behavior gap* yang nyata. Walaupun literasi dan sikap kritis mahasiswa terhadap dampak lingkungan *fast fashion* sangat tinggi (91,3%), implementasi perilaku sirkular seperti daur ulang masih sangat minim akibat hambatan struktural berupa keterbatasan fasilitas pengelolaan limbah tekstil di lingkungan kampus.

Ketiga, uji korelasi Spearman membuktikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi dengan kesadaran lingkungan mahasiswa ($r_s = -0,094$; $p = 0,315$). Perilaku konsumsi fashion lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar kesadaran mahasiswa, seperti kondisi ekonomi (uang saku) dan kebutuhan mendesak. Variabel demografi (gender dan usia) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pandangan mahasiswa. Oleh karena itu, intervensi ke depan tidak bisa hanya mengandalkan edukasi kognitif, melainkan harus menyentuh ranah struktural melalui penyediaan infrastruktur sirkular kampus (seperti *drop box* pakaian bekas atau program *preloved* komunitas) untuk menerapkan kesadaran lingkungan dengan tindakan nyata mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Albab, W. U., Mardiah, A. R., Ranjani, G., Karina, G. D., & Safitri, M. N. (2024). Pengaruh industri *fast fashion* terhadap pencemaran lingkungan dan penurunan keadilan antar generasi. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 5(3).
- Arif, N. F. K., Masse, R. A., & Sirajuddin, S. (2024). Fast Fashion; Perilaku Konsumsi Berlebih. *Journal Islamic Economics Ad Diwan*, 3(2), 172-177.
- Aswirawan, M. Y. M. S. K., Wistiasari, D., Adi, R., Bahri, M. I., Jufri, M., & Dwippananda, R. F. (2025). Analisis perbandingan frekuensi belanja online dan offline pada Generasi Z di Batam menggunakan uji paired sample t-test. *Jurnal Siteba*, 3(1), 09-14.
- Bläse, R., Filser, M., Kraus, S., Puumalainen, K., & Moog, P. (2024). Non-sustainable buying behavior: How the fear of missing out drives purchase intentions in the *fast fashion* industry. *Business Strategy and the Environment*, 33(2), 626–641.
- Dwiyantoro, A. (2014). Fenomenologi gaya hidup mahasiswa UNESA pengguna pakaian bekas. *Paradigma*, 2(3).
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hou, C.-K. (2026). Driving impulsive purchases and building loyalty: The power of experiential marketing in *fast fashion* apps. *Journal of Fashion Marketing and Management: An International Journal*, 30(1), 20–48.
- Ismah, I., Munggaran, G. A., Mahira, N., & Malik, A. A. S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sosialisasi Tentang Pengolahan Limbah Baju Bekas. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 5(1).
- Khan, M. I., Wang, L., & Padhye, R. (2023). Textile waste management in Australia: A review. *Resources, Conservation and Recycling Advances*, 18, 200154.
- Lukman, I. A., Tuti, N. W., Aridhona, J., Ulfa, M., & Hakim, L. (2024). Pengaruh perilaku konsumtif terhadap gaya hidup pada mahasiswa. *Action Research Literate*, 8(11), 3231–3236.
- Martikkala, A., Mayanti, B., Helo, P., Lobov, A., & Flores Ituarte, I. (2023). Smart textile waste collection system: Dynamic route optimization with IoT. *Journal of Environmental Management*, 335, 117548.
- National Geographic Indonesia. (2026, 03 Mei). Krisis sandang Indonesia: Impor kapas, limbah tekstil, dan mikroplastik. *National Geographic Grid*.
- Prasetio, P., Lubis, P., & Hasibuan, M. P. H. (2025). Tingkah laku konsumtif *fast fashion* di kalangan masyarakat pada fenomenologi tentang gaya hidup *fast fashion* mahasiswa Jambi. *JUAN: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(3), 116–121.
- Rahmadania, S., Setiawan, J. H., & Putri, N. A. (2025). Konflik Generasi Z dalam menyeimbangkan gaya hidup sustainable fashion dan tren FOMO. *MEDIASI: Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 6(2), 148–163.
- Resnawanti, & Yendra, N. (2025). Pengaruh media sosial, harga dan lifestyle terhadap keputusan pembelian produk *fast fashion*. *New Economy: Jurnal Ekonomi Manajemen, Akuntansi, Bisnis, Pembangunan*, 1(2), 85–94.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Teerakapibal, S., & Schlegelmilch, B. B. (2025). Mind the gap: identifying the chasm between environmental awareness, attitudes and action in *fast fashion* consumption. *International Marketing Review*, 42(1), 103-127.

- Wibawa, A. P., Kusuma, A. S., & Ikom, S. (2024). *Gaya Hidup Konsumtif Fast Fashion Oleh Masyarakat Urban (Studi Fenomenologi Terkait Gaya Hidup Fast Fashion Mahasiswa Surakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Zanuba, S. S., Prohimi, A. H. A., & Kurniawan, D. T. (2025). *The fast fashion phenomenon in Indonesia: Do FOMO and interactivity in Shopee live commerce trigger the trend of impulsive buying among Generation Z?* In *Proceedings of the 5th Business Innovation Sustainability and Technology International Conference (BISTIC 2025)* (30 July 2025, Malang, Indonesia). EAI.